

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori yang menjadi dasar dari pokok permasalahan yang diamati. Teori yang dibahas dalam bab ini terdiri dari pengertian pertumbuhan ekonomi, teori pertumbuhan ekonomi, dan hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi.

2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator yang sangat penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi dalam suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya, pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai makna yang berbeda. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh sistem kelembagaan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *gross domestic product* (GDP) / *gross national product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah pertumbuhan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999 : 147).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan kenaikan output per kapita, yaitu sisi output totalnya (*gross domestic product* / GDP) dan jumlah penduduknya. Output per kapita ialah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Proses kenaikan output per kapita dianalisis dengan cara melihat apa

yang terjadi dengan output total di suatu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak. Menurut pandangan para ekonom klasik (Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill), maupun pandangan ekonom neo-klasik (Robert Solow dan Trevor Swan), pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan (Suryana, 2000 : 53-57). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada apa yang telah dicapai pada masa sebelumnya.

Proses pembangunan ekonomi di pengaruhi oleh suatu kombinasi yang kompleks dari sejumlah faktor ekonomi, sosial termasuk pendidikan dan ketrampilan, demografi, geografi, politik, kebijakan ekonomi, dan faktor lainnya.

Di dalam teori pertumbuhan ekonomi, faktor – faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah bisa dikelompokkan menjadi faktor dari sisi penawaran, seperti kemajuan teknologi, peningkatan sumber daya manusia, penemuan material baru, dan dari sisi permintaan, seperti peningkatan pendapatan dan perubahan selera konsumen.

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Berikut ini akan dijelaskan mengenai teori umum pertumbuhan ekonomi dari aliran klasik, dan neo-klasik,. Teori dari beberapa ahli ekonomi ini pada dasarnya untuk menciptakan tingkat kesejahteraan hidup dan pemenuhan kebutuhan hidup dengan sumber daya terbatas yang ada di bumi ini.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Adam Smith dalam bukunya “*An Inquiry into the nature and Causes of Wealth of the Nation*” mengemukakan faktor – faktor yang menimbulkan pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan mendorong tingkat spesialisasi. Dengan adanya spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi. Jadi menurut teori klasik, pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh adanya perpacuan antara perkembangan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000 : 53).

Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi, yaitu antara lain :

a. Pertumbuhan Output Total

Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara menurut Adam Smith ada tiga, yaitu :

1. Sumber daya alam yang tersedia (faktor produksi tanah)

Menurut Adam Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu negara. Maksudnya, jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada memegang peranan dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan

berhenti jika semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh.

2. Sumber daya insani (jumlah penduduk)

Sumber daya insani mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

3. Stok barang modal

Stok modal merupakan unsur produktif yang secara aktif menentukan pertumbuhan output. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (sampai batas maksimal dari sumber daya alam).

b. Pertumbuhan Penduduk

Menurut Adam Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Jika tingkat upah di atas tingkat subsisten, maka orang-orang akan menikah pada usia muda, tingkat kematian menurun, dan jumlah kelahiran akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat subsisten maka jumlah penduduk akan menurun.

Tingkat upah yang berlaku menurut Adam Smith ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran akan tenaga kerja.

Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat daripada penawaran tenaga kerja (Suryana, 2000 : 53-55)

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan (Arsyad, 1999 : 61-62).

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Menurut teori neo-klasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan modal. Modal bisa dalam bentuk *finance* atau barang modal. Penambahan jumlah tenaga kerja dan modal dengan faktor-faktor produksi lain, misalnya tingkat produktivitas dari masing-masing faktor produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap akan menambah output yang dihasilkan. Persentase pertumbuhan output bisa lebih besar (*increasing return to scale*), sama (*constant return to scale*), atau lebih kecil (*decreasing return to scale*) dibandingkan persentase pertumbuhan jumlah dari kedua faktor produksi tersebut (Tambunan, 2001 : 7).

Model pertumbuhan yang didasarkan pada model pertumbuhan neo-klasik ini memiliki kelemahan. Model tersebut tidak bisa menjelaskan mengapa di banyak negara di dunia pertumbuhan ekonominya lebih tinggi daripada yang diperkirakan dalam model ini. Hal ini bisa terjadi, karena model pertumbuhan neo-klasik hanya melihat pada satu sumber saja, yaitu kontribusi dari peningkatan jumlah faktor-faktor produksi. Dengan demikian, banyak faktor produksi lain yang tidak dimasukkan ke dalam model tersebut, ternyata sangat menentukan laju pertumbuhan ekonomi di banyak negara. Salah satunya yang paling penting adalah teknologi. Dalam model di atas faktor teknologi dianggap konstan sehingga tidak dimasukkan ke dalam model (Tambunan, 2001 : 9).

2.1.4 Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah

Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah (Sjafrizal, 2008 : 104).

Faktor – faktor penyebab ketimpangan :

a. Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah

Konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi di daerah tertentu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar daerah. Ekonomi daerah dengan konsentrasi kegiatan ekonomi rendah akan cenderung mempunyai tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah.

b. Tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah.

Kurang lancarnya mobilitas faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal antar kecamatan juga merupakan penyebab terjadinya ketimpangan ekonomi antar daerah.

c. Perbedaan sumber daya alam antar kecamatan

Dasar pemikiran klasik sering mengatakan bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibanding daerah yang miskin sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih dibenarkan.

Dalam arti sumber daya alam harus dilihat hanya sebagai modal awal untuk pembangunan, yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Untuk tercapainya tujuan ini diperlukan faktor-faktor lain yaitu teknologi dan sumber daya manusia.

d. Perbedaan kondisi demografis antar wilayah.

Ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan juga disebabkan oleh perbedaan kondisi demografis antar kecamatan, terutama dalam hal jumlah dan pertumbuhan penduduk, tingkat kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, kesehatan, disiplin masyarakat, dan etos kerja.

2.1.5 Hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi

Pada dasarnya untuk mengetahui perkembangan pembangunan ekonomi suatu negara dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, perlu diketahui tingkat pertumbuhan pendapatan nasional dan besarnya pendapatan per

kapita. Besarnya pendapatan nasional akan menentukan besarnya pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita sering dijadikan patokan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara. Besarnya pendapatan per kapita sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan penduduk, sehingga apabila pertambahan pendapatan nasional lebih besar daripada tingkat pertumbuhan penduduk, maka tingkat pendapatan per kapita penduduk meningkat. Apabila tingkat pertumbuhan pendapatan nasional lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, maka pendapatan per kapita akan turun. Usaha untuk mempertahankan tingkat pendapatan per kapita atau tingkat kesejahteraan relatif, perlu dicapai tingkat pertumbuhan pendapatan nasional yang sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk (Kuncoro, 2004 :129).

Pendapatan nasional dan pendapatan per kapita itu sendiri akan naik apabila produktivitas per kapita mengalami kenaikan. Untuk menaikkan produktivitas per kapita berarti perlu adanya perubahan struktur ekonomi, struktur produksi, teknik produksi, serta masyarakat yang statis berkembang menjadi masyarakat dinamis. Jadi untuk mengetahui laju pembangunan tidak cukup dengan melihat dari segi pendapatan per kapita saja, tetapi harus pula diikuti dengan perubahan dalam struktur ekonomi dan struktur masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi baru dikatakan ada kemajuan apabila pendapatan nasional atau pendapatan per kapita naik dengan diikuti perubahan struktur ekonomi, teknik produksi, adanya modernisasi, dan masyarakat tradisional berkembang menjadi masyarakat dinamis yang berfikir rasional secara ekonomi dari tindakan-tindakannya (Hasibuan, 1987 : 40-41).

Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan ekonomi adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertimbangan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Sektor yang layak dijadikan sebagai andalan pembangunan nasional ialah sektor yang dampak pertumbuhannya terhadap penurunan jumlah penduduk miskin relatif lebih tinggi daripada sektor-sektor lainnya (Kuncoro, 2004 : 135).

Hubungan antara tingkat ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan hipotesis Kuznets. Hipotesis tersebut berawal dari pertumbuhan ekonomi (berasal dari tingkat pendapatan yang rendah berasosiasi dalam suatu masyarakat agraris pada tingkat awal) yang pada mulanya meningkat pada tingkat ketimpangan pendapatan rendah hingga sampai pada suatu tingkat pertumbuhan tertentu, dan selanjutnya menurun. Pemikiran tentang mekanisme yang terjadi pada fenomena Kuznets bermula dari transfer yang berasal dari sektor tenaga kerja dengan produktivitas rendah (dan tingkat kesenjangan pendapatan rendah) ke sektor yang mempunyai produktivitas tinggi (dan tingkat kesenjangan menengah). Dengan adanya ketimpangan antar sektor maka secara substansial akan menaikkan kesenjangan diantara tenaga kerja pada masing-masing sektor (Kuncoro, 2004 : 137)

Pembangunan di dalam lingkup daerah secara spasial tidak terlalu merata. Ketimpangan antar daerah seringkali menjadi permasalahan serius. Beberapa

daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Pembangunan yang berorientasi pada penghapusan kemiskinan bertujuan untuk penghapusan kemiskinan, peningkatan kesempatan kerja produktif, dan peningkatan *gross national product* (GNP) kelompok miskin.

Strategi ini dapat dilakukan dengan redistribusi kekayaan harta produktif melalui kebijakan fiskal dan kredit, pemanfaatan fasilitas-fasilitas ekonomi, reorientasi produksi melalui proyek padat karya dan realokasi sumber daya produktif yang menguntungkan golongan miskin melalui pengalihan investasi dan konsumsi serta penekanan sektor tradisional dan informal di perkotaan (Suryana, 2000 : 55-59).

2.2 Literature / Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Sutarno (2003) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang diukur dengan PDRB selama lima tahun (1996 – 2000) mengalami fluktuasi, terlebih pada tahun 1998 terjadi penurunan PDRB akibat krisis ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi yang pada tahun 2006 lebih dari 4 persen, pada tahun 1998 turun menjadi negatif 6,8 persen walaupun pada tahun 2000 perekonomiannya sudah tumbuh positif 4,03 persen atas dasar harga konstan tahun 1993. Ketimpangan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Banyumas dari tahun 1993 sebesar 0,34 naik menjadi 0,47 pada tahun 2000. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 1983 – 1995. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banyumas pada periode pengamatan 1993 – 2000, terjadi kecenderungan

peningkatan ketimpangan baik dianalisis dengan indeks Williamson maupun dengan indeks entropi Theil. Ketimpangan ini salah satunya disebabkan oleh konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial. Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk kurva "U" terbalik berlaku di Kabupaten Banyumas. Hal ini terbukti dari hasil analisis tren dan korelasi Pearson. Hubungan antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan Williamson dan entropi Theil untuk kasus Kabupaten Banyumas selama periode 1993 – 2000 menunjukkan berlakunya hipotesis Kuznets.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Wahyudin (2003) yang berjudul ketimpangan spasial dan perubahan struktural industri manufaktur berorientasi ekspor (Indonesia, 1990-1999) menerapkan analisis konsentrasi dan dispersi dengan menggunakan indeks entropi Theil. Penelitian ini menitikberatkan pada daerah propinsi dan daerah kabupaten/kota sebagai wilayah terkecil dari daerah yang bersifat otonom. Analisis konsentrasi dan dispersi yang dilakukan dengan menggunakan indeks entropi Theil didasarkan pada ketimpangan antar pulau utama, antar propinsi dan kabupaten/kota dalam propinsi. Trend indeks entropi Theil atas industri manufaktur berorientasi ekspor di Indonesia memperlihatkan bentuk "U". Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro (2002) untuk Indonesia pada pengamatan tahun 1976-1995. Penelitian Kuncoro menemukan bahwa trend indeks entropi Theil pada periode sebelum tahun 1988 memiliki pola menurun, kemudian cenderung naik setelah tahun 1988 sampai dengan 1995. Berbeda dengan penelitian Kuncoro, penelitian ini memperoleh temuan bahwa trend indeks entropi Theil pada periode sebelum tahun 1994

memiliki pola menurun, kemudian cenderung naik setelah tahun 1994 sampai dengan 1999. Pola menurun dari trend indeks entropi Theil pada periode sebelum tahun 1994, mencerminkan adanya peningkatan penyebaran industri manufaktur di Indonesia. Dengan kata lain, sampai tahun 1994 terdapat bukti bahwa konsentrasi spasial cenderung turun. Namun pola sebaliknya terjadi antara tahun 1994 hingga 1999, dimana konsentrasi spasial berfluktuasi sampai dengan tahun 1996, sedikit meningkat tajam pada masa krisis tahun 1997 hingga 1999. Ini mencerminkan menurunnya penyebaran industri manufaktur yang berorientasi ekspor ke seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Dengan kata lain, selama tahun pengamatan terdapat bukti bahwa konsentrasi spasial cenderung meningkat setelah diluncurkannya beberapa paket deregulasi tahun 1996-1997 dan mencapai klimaksnya pada saat terjadi krisis.

Menurut Pawanto (2006), dalam penelitiannya yang berjudul analisa kesenjangan pendapatan regional di Jawa periode tahun 1998 – 2001. Dengan menggunakan data PDRB per kapita dan jumlah penduduk per kabupaten se-Jawa Tengah selama periode 1998 – 2001, sebagai hasilnya menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan antar propinsi menyumbang rata-rata lebih dari 99 persen selama periode pengamatan dibanding kesenjangan dalam propinsi. Hasil tersebut mempunyai arti bahwa kesenjangan pendapatan antar propinsi di Jawa sangatlah timpang dan kesenjangan antar kabupaten/kota dalam propinsi memiliki kesenjangan yang lebih kecil. Selain indeks kesenjangan entropi Theil, dalam penelitian ini juga digunakan hipotesis Kuznets dan korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan PDRB dan tingkat kesenjangan

regional di pulau Jawa. Dengan menggunakan data per propinsi selama periode pengamatan, didapatkan hasil korelasi Pearson tidak signifikan yang berarti juga bahwa tidak terdapat korelasi antara pertumbuhan PDRB dan tingkat kesenjangan regional. Sedangkan berdasarkan hipotesis Kuznets yang menggambarkan hubungan antara tingkat kesenjangan pendapatan regional dengan pertumbuhan PDRB yang berbentuk huruf “U” terbalik juga tidak berlaku di Jawa.

Purwaningsih (2006) melakukan penelitian dengan judul pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Kulonprogo tahun 1998-2003. Penelitian ini menggunakan alat analisis tipologi daerah, indeks Williamson, dan indeks entropi Theil. Berdasarkan analisis tipologi daerah, kecamatan di Kabupaten Kulonprogo dapat diklasifikasikan berdasarkan pertumbuhan dan pendapatan per kapita menjadi empat kelompok antara lain, Kecamatan cepat maju dan cepat tumbuh (Kecamatan Galur dan Kecamatan Pengasih), kecamatan yang maju tapi tertekan (Kecamatan Kalibawang, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Wates, dan Kecamatan Nanggulan), kecamatan yang berkembang cepat (Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Temon, Kecamatan Panjatan, dan Kecamatan Samigaluh), dan kecamatan tertinggal (Kecamatan Kokap dan Kecamatan Lendah). Pada periode pengamatan tahun 1998 hingga 2003 yang dianalisis dengan indeks Williamson menunjukkan ketimpangan yang kecil di Kabupaten Kulonprogo, dengan nilai indeks Williamson sebesar 0,341. Sedangkan menggunakan alat analisis indeks entropi Theil menunjukkan ketimpangan yang kecil terjadi di Kabupaten Kulonprogo, dengan nilai rata-rata indeks entropi Theil sebesar 1,095.